

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah adalah proses mendekatkan diri seorang hamba kepada Rabbnya Allah swt, dengan menjalankan segala bentuk perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta beramal kebaikan dari segala yang telah diperkenankan oleh-Nya. Jika ditinjau dari ruang lingkupnya, maka ibadah terbagi menjadi dua yaitu, ibadah khusus dan ibadah umum. Ibadah khusus adalah ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash seperti, thaharah, shalat, zakat dan lain sebagainya. Adapun ibadah umum adalah segala perbuatan baik yang dilakukan dengan niat karena Allah semata, misalnya berdakwah, amar ma'ruf nahi mungkar, menuntut ilmu, dan lain sebagainya (Syakir Jamaluddin, 2015)

Lantas mengapa kita harus beribadah? seluruh mahluk yang ada di alam semesta ini diciptakan, dipelihara, dan dikuasai secara mutlak oleh Allah swt (*mulkiyatullah*). Sebagai pencipta, tentu Dialah yang lebih mengetahui mana yang baik dan buruk bagi hamba-Nya. Manusia diciptakan Allah swt untuk diberikan tugas yang mulia sebagai khalifah di muka bumi (QS. al-Baqarah[2]: 30). Tentu dalam penciptaan manusia sudah dilengkapi dengan berbagai kelebihan yang diberika Allah swt, guna agar bisa memimpin dengan baik dan memakmurkan bumi (QS. Hud[11]: 61).

Oleh karena itu, untuk menjalankan tugas yang diberikan haruslah didasarkan kepada semangat beribadah yang murni kepada Allah swt semata.

Sehingga melalui ibadah itu manusia akan menjadi hamba yang bertaqwa dan beruntung, sebagaimana firman Allah swt dalam (QS. al-Baqarah[2]: 21)

Untuk menjadi hamba yang bertaqwa, tentu hal yang paling diutamakan adalah meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah swt, dan kualitas ibadah didapatkan dengan cara melakukan pembinaan agama yang baik. Proses pembinaan agama memang telah dilakukan dalam pendidikan formal. Namun karena kurangnya pembinaan agama secara mendalam, membuat harapan dan kenyataan tidak berbanding lurus. Sehingga untuk memenuhi atau menambah ilmu agama yang kurang tadi, dibutuhkan adanya segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran untuk meminimalisir terjadinya pemahaman yang sesat. Dakwah seperti ini sangat dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat, apalagi masyarakat yang latar belakangnya masih abangan, mudah dipengaruhi paham-paham yang menyesatkan, bahkan pengaruh ajaran kristenisasi.

Oleh karena itu apabila masyarakat muslim belum bagus tata cara ibadahnya, dikhawatirkan akan terjerumus ke dalam aliran-aliran sesat yang saat sebelumnya sudah banyak bermunculan, seperti ahmadiyah, al-Qiyadiyah al-Islamiah, Salamullah, al-Wahidiyah berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) (Prasetyoningsih, 2012).

Tidak samapai disitu, berdasarkan informasi yang di dapat dari Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) ada sekitar 200 aliran sesat yang telah menyebar di Indonesia, dan tidak sedikit dari aliran-aliran itu membawa

istilah-istilah agama Islam, guna memudahkan mereka dalam mempengaruhi masyarakat yang akidahnya kebanyakan masih belum kokoh. Padahal apa yang mereka ajarkan itu, sama sekali sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam. Maka dari itu saat ini sangat dibutuhkan segolongan umat yang bergerak dalam dakwah, dan tajdid sebagai tameng masuknya ajaran-ajaran demikian, paling tidak meminimalisir terjadinya paham kesesatan dan kristenisasi.

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi modernis yang bergerak dalam bidang amar ma'ruf nahi mungkar, berkidah Islam serta bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah al-Maqbullah, dengan tujuan untuk meagungkan perintah ajaran agama Islam sehingga terwujudnya warga Islam yang sebenar-benarnya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah Allah firmankan dalam QS. ali-Imran ayat 104 dan 110, yang mana ayat ini dijadikan oleh Muhammadiyah sebagai landasan dakwah Islam berdimensi amar ma'ruf nahi mungkar.

Saat ini Muhammadiyah telah berkembang pesat dan tersebar luas di seluruh penjuru negeri, baik perkotaan atau pedesaan bahkan di beberapa negara lainnya. Penyebaran ini tentunya tidak lepas dari upaya gerakan dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Namun bersamaan dengan itu, Muhammadiyah juga harus mampu mengimbangi antara keadaan tersebut dengan kuantitas dan kualitas Ulamanya, agar dalam perkembangannya kedepan Muhammadiyah beserta warganya tidak salah arah dalam

mendekatakan diri kepada Allah swt, terutama dalam meningkatkan kualitas ibadah. Untuk mencukupi kebutuhan Ulama, maka sebagai solusinya Muhammadiyah harus membentuk kaderisasi Ulama yang sistematis dan terlembagakan.

Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) merupakan wujud nyata dari solusi yang diberikan Muhammadiyah dalam mengkader anggotanya untuk membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan keagamaan yang semakin kompleks di tengah-tengah masyarakat. Begitu pula dalam menuntaskan masalah krisis kader yang terjadi.

Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah juga merupakan lembaga pendidikan tinggi yang langsung dikelola oleh majelis Tarjih dan tajdid pimpinan pusat Muhammadiyah, dimana para thlabah dan thalibat dituntut untuk bisa menguasai ilmu-ilmu alat seperti nahwu, sharaf, mantiq, balagah, ulumul qur'an, ulumul hadis, ushul fiqh, tafsir dan lain sebagainya, guna untuk memudahkan para thalabah dan thalibat dalam membaca serta memahami isi kitab-kitab berbentuk bahasa arab dari karya-karya Ulama terdahulu.

Kehadiran pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah sudah sangat banyak dirasakan manfaatnya dikalangan masyarakat, terutama untuk organisasi Muhammadiyah sendiri. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya alumni PUTM yang telah berkiprah distruktural dan amal usaha Muhammadiyah, baik tingkat pusat, wilayah, daerah, cabang, ataupun ranting. Lain daripada itu

sambil menekuni mata kuliah yang disajikan, para thalabah juga aktif dalam berinteraksi dengan masyarakat. Contohnya saja para thalabah yang berada di kampus I Jl. Kaliurang km 23,3 Ngipiksari, Hargobinangun, Pakem, Sleman. Di sela-sela waktu kuliahnya, mereka aktif dalam mengisi kajian-kajian keislaman di sekitar daerah tersebut, seperti TPA, khutbah jum'at, pengajian-pengajian, membentuk tim tadarus al-Qur'an dan lain sebagainya.

Salah satu faktor yang tidak kalah penting dalam melatar belakangi munculnya ide meneliti pembahasan ini adalah berawal dari kegelisahan akademik penulis ketika belajar “Bidayah al-Mujtahid” tepatnya ketika membahas *Babu Auqa>ti al-s}ala>h*. Di akhir pertemuan formal dalam pembahasan waktu shalat ini seketika dosen mengatakan bahwa jika pelaksanaan shalat jum'at di daerah kaliurang masih pukul 12.00 WIB, maka keberadaan Pendidikan Ulama Tarjih (PUTM) belum memiliki pengaruh dalam merekonstruksi ibadah masyarakat kaliurang khususnya dalam pelaksanaan waktu shalat jum'at tepat pada waktunya yaitu dengan menyesuaikan dengan masuknya waktu zuhur. Faktanya memang benar demikian, kebanyakan masjid di sekitar daerah kaliurang masih melaksanakan ibadah shalat jum'at tepat pada pukul 12.00 WIB, karena menyesuaikan waktu pulang bekerjanya para jamaah. Namun jika dilihat dari sisi lain, pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah khususnya para thalabah yang tinggal di kampus I ini, hampir setiap hari berinteraksi dengan masyarakat, banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan bernuasna Islam

dengan berbasis masjid, guna untuk merekonstruksi dan meningkatkan kualitas cara beribadah masyarakat setempat, terkhusus enam masjid yang dibina oleh Thalabah PUTM.

Oleh karena itu, melihat kondisi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “Peran Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Dalam Meningkatkan Kualitas Beribadah Masyarakat Kaliurang”. Adapun alasan penulis memilih pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah dan masyarakat kaliurang sebagai subjek dan objek dalam penelitian ini adalah pertama, karena lembaga ini letak geografisnya berada di daerah kaliurang tepatnya di km 23,3, Ngipiksari, Hargobinangun, Pakem, Sleman. Kedua, lembaga ini merupakan salah satu sekolah kader Muhammadiyah setingkat perguruan tinggi yang memiliki program khusus mendidik dan mencetak para kader supaya memiliki kompetensi Ulama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dakwah, pendidikan dan kepemimpinan Islami yang mampu mengintegrasikan antara ilmu dan agama. Ketiga, daerah kaliurang ini dulu dikenal dengan masyarakat abangan, yaitu menganut agama Islam akan tetapi tidak melaksanakan ajaran secara keseluruhan, bahkan tempat ini sering dijadikan sebagai pusat kristenisasi. Namun seiring berjalannya waktu, daerah Kaliurang mampu berubah menjadi daerah yang Islami. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya pengajian-pengajian serta TPA (tempat pembelajaran al-Qur’an) yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Kaliurang dengan berbasis masjid.

Maka dari itu penulis ingin mengetahui sejauh mana upaya atau pengaruh yang dilakukan pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah khususnya para thalabah yang berinteraksi langsung, dalam meningkatkan kualitas beribadah masyarakat Kaliurang. Tentu ibadah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibadah dalam pengertian khusus, yaitu mendekatkan diri kepada Allah swt dengan segala cara sesuai yang telah dituntunkan oleh syar'i, seperti shalat, puasa, bersedekah, dan lain sebagainya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka dapat diambil beberapa pertanyaan untuk dijadikan sebagai rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana kualitas ibadah masyarakat di Kaliurang sebelum adanya pembinaan dari PUTM?
2. Bagaimana upaya thalabah Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas ibadah masyarakat di kaliurang?
3. Bagaimana peningkatan kualitas ibadah masyarakat di Kaliurang setelah adanya pembinaan PUTM?
4. Apa saja faktor penghambat dan strategi penyelesaiannya untuk meningkatkan kualitas ibadah masyarakat di Kaliurang?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan hasil dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis melakukan penelitian ini,yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan tata cara beribadah masyarakat Kaliurang sebelum dan sesudah adanya pembinaan dari PUTM
2. Untuk mendeskripsikan upaya yang digunakan thalabah pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas ibadah masyarakat Kaliurang.
3. Untuk mendeskripsikan kualitas ibadah masyarakat Kaliurang setelah adanya pembinaan PUTM
4. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan strategi penyelesaian yang dilakukan oleh thalabah selama proses pembinaan untuk meningkatkan kualitas ibadah masyarakat Kaliurang

D. Sistematika Pembahasan

BAB I, berisi pertanggungjawaban metodologi yang terdiri dari pendahuluan, latar belakang masalah yang mengharuskan adanya penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yang bertujuan untuk mempertegas persoalan yang akan diteliti. Setelah itu tujuan dan kegunaan dilakukannya penelitian ini, dimaksudkan supaya penelitian ini benar-benar memiliki tujuan dan kegunaan yang jelas. Pembahasan terakhir dari bab ini adalah sistematika pembahasan yang menyajikan rangkaian urutan pembahasan yang ada dalam penelitian ini..

BAB II, berisikan tinjauan pustaka dan kerangka teoritik. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini memuat uraian sistematik dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan orang-orang terdahulu yang ternyata memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun kerangka teoritik memuat pembahasan tentang teori-

teori dan pendekatan yang digunakan untuk meneliti pembahasan yang berkaitan dengan judul.

BAB III, berisikan metode penelitian. Pada bab ini memuat metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Metode penelitian tersebut terdiri dari jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Disajikan metode penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini.

BAB IV, berisikan hasil penelitian dan pembahasan tentang Peran Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Masyarakat Kaliurang. Pembahasan meliputi gambaran umum Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah, penulis memfokuskan kepada aspek sejarah singkat berdirinya PUTM, profil, visi dan misi, struktur organisasi, tenaga pendidik, peserta didik, pegawai, dan sarana prasarana. Kemudian menjelaskan peran PUTM dalam meningkatkan kualitas ibadah masyarakat Kaliurang, khususnya pada enam masjid yang dibina oleh Thalabah PUTM, Kemudian memaparkan strategi yang digunakan selama proses pembinaan serta hambatan-hambatan yang dihadapi oleh para thalabah selama melakukan pembinaan.

BAB V, penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini disajikan kesimpulan dari hasil pembahasan bab-bab sebelumnya untuk menjelaskan dan menjawab rumusan masalah yang ada. Penulis juga memberikan saran-saran dengan berpijak pada kesimpulan yang telah didapatkan, hingga diakhiri dengan daftar pustaka beserta lampiran-lampiran.